



**Aspek-aspek Perumpamaan Munafik dalam Al-Qur'an
Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah
(Dirāsah Maudhūfi)**

Deki Ridho Adi Anggara

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: dekiridho@unida.gontor.ac.id

Muh. Makhrus Ali Ridho

Universitas Islam Lamongan

Email: mahrusali@unisla.ac.id

Zayyan Aji Suryanegara

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: zayansuryanegara@gmail.com

Abstrak: *Amtsāl* Al-Qur'ān adalah salah satu kajian dalam bidang Ulūm Al-Qur'ān yang sangat penting untuk dikaji, selain itu juga *Amtsāl* Al-Qur'ān merupakan visualisasi abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahami secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam untuk memahami maksud dari *Amtsāl* tersebut. Di dalam Al-Qur'an Allah membuat perumpamaan yang bermacam-macam, ada perumpamaan ditujukan untuk orang beriman dan juga ada yang ditujukan untuk orang kafir, disini peneliti memfokuskan kajian terhadap perumpamaan yang ditujukan untuk orang munafiq, beberapa bentuk perumpamaan yang ditujukan kepada orang munafik memberikan pertanyaan-pertanyaan, seperti contoh orang munafik di perumpamakan seperti membawa api di dalam kegelapan, di ayat lain diperumpamakan seperti kayu yang bersandar. Apa maksud dari perumpamaan yang diberikan untuk orang munafik tersebut? Bukankah *Amtsāl* al-Qur'ān memberikan kalimat-kalimat yang dipahami oleh logika?, Dari sini peneliti ingin menguraikan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang perumpamaan munafiq dalam Al-Qur'ān dalam Tafsirnya *Badā'ī At-Tafsīr*, karena dalam tafsirnya, Ibnu Qayyim menggunakan corak bahasa dalam menjelaskan perumpamaan munafik secara jelas.

Penelitian ini menerapkan metode analisis teks dan deskriptif-analisis untuk menelaah rujukan utama *Tafsīr Badā'ī At-Tafsīr* dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah di atas. Artikel ini menyimpulkan bahwa Ibnu Qayyim dalam menjelaskan setiap perumpamaan orang munafik dengan dijelaskan bagaimana keadaan orang munafik pada saat itu dengan susunan bahasa yang kuat sehingga menjadi tafsiran yang sangat mudah untuk dimengerti.

Keyword : *Amtsāl Al-Qur'ān*, *Munāfiqin*, *Tafsir Badā'ī at-Tafsir*.

Pendahuluan

Amtsāl yang artinya perumpamaan-perumpamaan adalah bentuk jamak dari kata *Matsal* yang artinya perumpamaan. *Amtsāl Al-Qur'an* merupakan salah satu aspek dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sering dipelajari oleh para ulama. Pepatah tidak berarti harus diucapkan agar sesuatu terjadi, dan tidak diharuskan dalam bentuk susunan kiasan.¹ Di antaranya adalah apa yang terjadi dalam Al-Qur'an tentang peribahasa yang hanya dapat dipahami oleh orang yang berilmu, karena mereka menyamakan sesuatu dengan sesuatu dalam kebijaksanaan. Diantara ilmu yang menjelaskan tentang kemukjizatan Al-Qur'an adalah ilmu *Amtsāl Qur'an*, karena ilmu *amtsāl* merupakan ilmu yang istimewa dari pengkajian sastra dalam Al-Qur'an.² Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah salah satu ahli tafsir yang memiliki minat besar dalam mengungkap dan menjelaskan ayat-ayat *Amtsāl* dalam Al-Qur'an. Untuk alasan ini, buku *Bada' al-Tafsir* oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah menunjukkan secara akurat tentang perumpamaan orang-orang munafik dalam Al-Qur'an, untuk menggunakan fakta dan makna agar mencapai pemahaman manusia tentang rahasia ayat-ayat dalam Kitab Suci al-Quran.

A. Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan Tafsir *Bada' al-Tafsir*

Pencarian ayat-ayat perumpamaan orang-orang munafik dalam Al-Qur'an tidak akan lengkap tanpa membaca pendapat dan mengungkap terjemahan Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, yang terkait dengan penafsiran perumpamaan Al-Qur'an dalam penafsirannya. Dia adalah Abu Abdullah Syams al-Din Muhammad ibn Abi Bakr al-Zar'i dan kemudian al-Dimashqi, yang dikenal sebagai Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah. Ia lahir pada tanggal tujuh Safar tahun 691 H/1292 M.³

Ia dibesarkan di rumah ilmu, kebajikan, kebenaran dan ketakwaan, sehingga ayahnya adalah Qayyim al-Jauziyyah (Sheikh al-Salih al-Abed al-Abed al-Syekh Abu Bakrin Ayoub Ibn Saad al-Zar'i al-Hanbali Qayyim al-Jawziyyah), meninggal mendadak pada malam Minggu tanggal sembilan belas Dzulhijjah di Madrasah Jawziyyah tahun 723 H.⁴

Para ulama berbeda pendapat mengenai penentuan arah Aqidah beliau, adapun Ibn al-Qayyim semoga Allah melindunginya, dan dia mengikuti metode para pendahulu yang saleh.⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, semoga Allah merahmatinya, menggambarkan kepada kita apa yang para sahabat, semoga Allah meridhoi mereka, dalam masalah keyakinan, dengan mengatakan: "Para sahabat memperdebatkan banyak masalah hukum, dan mereka adalah tuannya. orang-orang yang beriman, dan umat yang paling sempurna imannya, tetapi dengan rahmat Allah mereka tidak berselisih dalam masalah nama, sifat dan perbuatan. Sebaliknya,

¹ Manā'ī Hilil Qathān, *Mabāhist Fi Ulum al Qur'an*, (Surabaya: al-Hidayah, 1973) Hal. 283.

² Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq: sa'id Muhammad Namru al-Khotib, *al-Amstāl fi al-Qur'an al-Karīm*, (bairut: darul ma'rifat, 1981 M) Hal. 15

³ Muhammad Ali Ayazi, *Al Mufasirun Hayatuhum wa manahijuhum*, (Thahran: Mu'asasatu thaba'atu wa nasyr wa zaratu tsaqafah wa irsyad al-islam, 1313 H) Hal. 276

⁴ Abu alfida ibnu kasir ad damasyqi, *al-bidayah wa nihayah*, (bairut: darul fikr 1408 H) Jilid. 14. Hal. 110

⁵ Muhammad Ali Ayazi, *Al Mufasirun Hayatuhum wa manahijuhum*, (Thahran: Mu'asasatu thaba'atu wa nasyr wa zaratu tsaqafah wa irsyad al-islam, 1313 H) Hal. 276

mereka semua adalah bukti dari apa yang telah diucapkan Kitab dan Sunnah dalam satu kata dari yang pertama hingga yang terakhir dari mereka, mereka tidak menjelaskannya dalam interpretasi, tidak mengubahnya dari tempatnya, dan tidak membuat salah satu dari mereka. membatalkannya, tidak pula mereka memberikan contoh-contohnya, dan mereka tidak mendorongnya ke dalam dada mereka, dan tidak seorang pun dari mereka mengatakan bahwa itu tidak dapat ditiru, dan tidak perlu bagi mereka untuk mengatakan: Dari fakta-faktanya, dan membawanya menjauh darinya. metafora, melainkan mereka menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan, dan menghadapinya dengan iman dan penghormatan.⁶

Adapun ilmu-ilmu yang ia temui dan kuasai, hampir meliputi ilmu-ilmu Syariat dan ilmu-ilmu alat. Ia mempelajari tauhid, teologi, tafsir, hadits, fiqh dan asal-usulnya, undang-undang, bahasa, tata bahasa, dan lain-lain di ulama pada masanya yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, dan dia unggul di dalamnya, hak sepatunya lebih tinggi dari rekan-rekannya, dan itu cukup untuk menunjukkan statusnya yang tinggi dengan dia dan Syekh Islam Ibn Taimiyah.

Imam Ibn al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya beliau adalah salah satu Muslim terkemuka yang telah banyak menulis.. Tulisannya mencakup berbagai seni.. Dia memiliki andil besar dalam menafsirkan Al-Qur'an yang Mulia, tetapi dia tidak melakukannya. menulis buku tentang itu. Dan apa yang dia tafsirkan dari ayat-ayat Al-Qur'an datang dalam banyak bukunya, terkadang penelitiannya membutuhkan interpretasi satu ayat, dan terkadang beberapa ayat.⁷

Syekh Muhammad Uwais al-Nadawi melakukan semua apa yang dia berdiri di dalam satu kesatuan dan menyebutnya: (Tafsir Al-Qayyim lil Imam Ibn al-Qayyim), yang merupakan karya yang dimuliakan, tetapi tidak selesai atau didekati. Tapi dia pernah bercita-cita untuk menulis buku tafsir.⁸ Allah SWT telah memberikan kemudahan bagi profesor Syekh Yusri Al-Sayyid Muhammad untuk mengumpulkan tafsir yang terdapat dalam tiga puluh dua kitab – kitab cetakan – dari kitab-kitab Imam Ibn Al-Qayyim. Koleksi ini dicetak oleh Dar Ibn al-Jawzi, dan diterbitkan dalam lima jilid dengan judul (Bada'i al-Tafsir).⁹ Adapun kitab-kitab, sumbernya adalah Pak Muhammad yang aplikatif dalam kumpulan Syarh Ibn Al-Qayyim sebanyak 32 kitab.¹⁰

Corak Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam penafsiran dan prinsip-prinsip penafsiran Ibn al-Qayyim dari arah linguistic (bahasa) dan kalam. Dan corak linguistic atau sastra adalah penafsiran yang menitikberatkan pada unsur-unsur bahasa, yang meliputi aspek sintaksis dan bentuk bacaan, serta dalam susunan kata, dan sastra dikatakan sastra karena mencakup

⁶ Muhammad ibn abi bakrina Ayub, I'lam al-muqin an rabbi al-alamin, (arriyadh: dar ibn Jauzi, 1423 H) Hal. 42

⁷ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam ibnu Qayyim al-Jauziyyah, (Riyadh: Dar ibn Jauzi , 1427 H) Hal 5

⁸ Ibnu Al-Qayyim al-jauziyyah, Bada'I al Fawaid, (Bairut: Dar Kitab al- arabi, 2008 M) Jilid 1. Hal. 141

⁹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Hal. 6

¹⁰ نفس المرجع. ص. 14

pengetahuan tentang retorika (balaqah), dan inilah makna Al-Qur'an semakin kaya aka ilmu.¹¹ Dan ayat-ayat yang berbicara tentang peribahasa munafik, Ibn al-Qayyim berdiri di arah ahli bahasa dan bukan ke arah ucapan.¹²

B. Pengertian Amsal Qur'an

Dari definisi peribahasa Al-Qur'an, kami soroti dari bahasa dan terminologi, peribahasa secara linguistik: suka jamak, dan peribahasa dan peribahasa dan analogi: seperti kemiripan dan kesamaan dalam kata dan makna.¹³ Syekh Al-Raghib Al-asfahani mengatakan tentang makna perumpamaan, asal usul perumpamaan, dan sesuatu yang digambarkan ada pada contoh atau perumpamaan lain.¹⁴

Realitas perumpamaan adalah apa yang dijadikan sebagai ilmu yang menyerupai kondisi yang pertama, maka nama hukumnya, yang didasarkan pada kebenarannya dalam pikiran, perumpamaan, karena gambarnya didirikan dalam pikiran, berasal dari penampilan yang merupakan monumen.¹⁵ Dibalik kaya akan peribahasa dan sastra, dan peribahasa juga mengandung hikmah agung di balik makna yang tersembunyi jika dipahami secara mendalam.

Adapun perumpamaan Al-Qur'an secara terminologi adalah untuk menonjolkan makna dalam bentuk yang indah, ringkas yang berdampak pada jiwa, apakah itu perumpamaan atau kata yang dikirim.¹⁶ Dari sini saya menyimpulkan bahwa peribahasa Al-Qur'an menyamakan sesuatu dengan sesuatu dalam penilaiannya, membawa yang dapat dipahami dari yang masuk akal, atau salah satu yang masuk akal dari yang lain, dan mempertimbangkan yang satu dari yang lain.

Para ulama telah membagi perumpamaan dalam Al-Qur'an menjadi tiga jenis:

- 1) Amsal al-Musarahah. 2) Amsal al-Kaminah. 3) Amsal al-Mursalah
- 1) Jenis yang pertama: Amsal al-Musarahah (perumpamaan yang jelas): adalah perumpamaan yang secara jelas menyebutkan kata misal, perumpamaan yang menunjukkan analogi dan tasybih.¹⁷ Jenis ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, misalnya sebagai berikut: Diantaranya: Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 17-20 :

¹¹ M. Ridwan Nasir, *Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalm Memahami al-Qur'an*, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), hlm. 18

¹² Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Jilid 1, Hal. 100

¹³ Mana'I Hilil Qathan, *Mabahist Fi Ulum al Qur'an*, Hal. 282

¹⁴ Abu al Qassim Al Jisin bin Muhammad, *al-Mufradatul fi Gharibil qur'an*, (bairut: dar al-ma'rifat) Hal. 473

¹⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Tahqiq: sa'id Muhammad Namru al-Khotib, al-Amstal fi al-Qur'an al-Karim*, Hal. 18.

¹⁶ Mana'I Hilil Qathan, *Mabahist Fi Ulum al Qur'an*, Hal. 283

¹⁷ Mana'I Hilil Qathan, *Mabahist Fi Ulum al Qur'an*, Hal. 283

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ - صُمْ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ - أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ).

- 2) Jenis yang kedua: Amsal al- Kaminah (perumpamaan yang terpendam):
Adalah perumpamaan yang tidak secara jelas menyebut lafal perumpamaan, tapi menunjukkan makna-makna indah secara ringkas dan membekas di dalam hati manakala dimaknai dengan sesuatu yang menyerupainya.¹⁸ Diantaranya: Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 68:
(لَيْسَ بِقَرَّةٍ لَّآ فَارِضٌ وَلَا يَكْفُرُ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ)
- 3) Jenis yang ketiga: Amsal al-Mursalah di dalam a-Qur'an: adalah kalimat yang dikirim tanpa izin untuk mengungkapkan analogi. Itu menjalankan perumpamaan.

Beberapa contoh perumpamaan seperti ini adalah: Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 67:

(كُلِّ نَبِيًّا مُسْتَقَرًّا ۖ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ).

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka rujuk pada perumpamaan ini. Beberapa ulama melihatnya sebagai contoh menyimpang dari moralitas terhadap Al-Qur'an. Yang lain mengatakan bahwa tidak apa-apa bagi seseorang untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai perumpamaan dalam situasi yang serius.

Di antara pentingnya perumpamaan Al-Qur'an, seperti yang dikatakan Ibrahim al-Nizam: Empat keistimewaan yang terkumpul dalam perumpamaan dan tidak terdapat dalam susunan kata yang lain: 1. Singkat pengucapan. 2. Cedera pada orang yang bersangkutan. 3. Analogi yang bagus. 4. Kualitas kecukupan, itu adalah akhir dari retorika(balagh). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang Mulia tentang hal ini.

﴿وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾¹⁹. وقال في الآية الأخرى ﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾

Dan rasulullah menguatkan dalam hadistnya :

عن أبي هريرة، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن القرآن نزل على خمسة أوجه: حلال، وحرام، ومحكم، ومتشابه، وأمثال، فاعلموا بالحلال، واجتنبوا الحرام، واتبعوا المحكم، وآمنوا بالمتشابه، واعتبروا بالأمثال

Artinya: Dari Abu Huraira, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Al-Qur'an diturunkan dalam lima aspek. : Halal, Haram, Muhkam, Mutaysabih, dan Perumpamaan.

¹⁸ نفس المرجع. ص. 285

¹⁹ Surah Az-Zumar (39) : 27

Maka ketahuilah apa yang di halalkan (dibolehkan), hindari apa yang haramkan (dilarang), dan ikuti yang muhkam, percaya pada apa yang Mutasyabih, dan perhatikanlah perumpamaan.

C. Pengertian Orang-orang Munafik

Al-Munafiqun secara bahasa adalah jamak dari orang munafik, dan diambil dari kata nafaqa, yunafiqu, munafiqatan. dan kemunafikan adalah sumber dari tiga lagi, yaitu gerombolan di negeri yang tersembunyi. Disebut munafik karena orang munafik menyembunyikan kekafirannya, dan inilah yang dikatakan Abu Ubaid, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzur.

Orang munafik dalam istilah hukum adalah manifestasi Islam dan menyembunyikan kekafiran, dan ini adalah kemunafikan yang terkenal di zaman Nabi SAW. Dan Ibn Al-Qayyim - semoga Allah merahmatinya - berkata: Kemunafikan: adalah penyakit batin yang tak disembuhkan, yang darinya manusia penuh dengannya tanpa menyadarinya.

Ini adalah kelompok dengan sifat-sifat yang tidak ada sebelum Islam, maka istilah munafik adalah istilah Islam, mengapa orang-orang Arab mendefinisikannya dengan arti khusus, dan dialah yang menutupi kekafirannya dan menunjukkan imannya. Padahal secara bahasa sudah terkenal artinya, dan Al-Jurjani mengatakan kemunafikan adalah mewujudkan iman dengan lisan, dan menyembunyikan kekafiran dalam hati.

D. Jenis-jenis perumpamaan munafik dalam al-Qur'an menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Dalam pembahasan umum, kata (munafik) disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali, dan kata (munafik) disebutkan sebanyak 25 kali. Dan kata (munafik) disebutkan sebanyak 8 kali. Dan pembahasan perumpamaan orang munafik dalam al-Qur'an tidak menyebutkan kata munafik dalam perumpamaannya, melainkan dengan bentuk peribahasa yang beragam, dan peneliti mengumpulkan peribahasa munafik yang disebutkan dalam tafsir keutamaan tafsir, dan hanya ada 5 peribahasa yang menjadi bahan pembicaraan, yaitu: (Orang munafik itu seperti orang yang menyalakan api dalam kegelapan Kemudian perumpamaan orang munafik adalah seperti anak binatang, kemudian perumpamaan orang munafik adalah dicukur kayu, maka perumpamaan orang munafik adalah perumpamaan orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, kemudian perumpamaan orang munafik adalah perumpamaan orang tuli dan bisu, dan inilah yang akan peneliti sajikan dengan analisis penelitian ini).

1. Perumpamaan Orang Munafik Seperti Orang Yang Membeli Kesesatan Dengan Petunjuk.

Dari ayat ini, jika kita tentukan bahwa itu termasuk jenis Amtsal al-Kaminah, seperti yang ditunjukkan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, peri: mereka adalah yang di

mana kata representasi tidak disebutkan, tetapi mereka menunjukkan indah makna dalam singkatnya. karena kita tidak dapat memahami secara langsung, mereka memiliki dampak jika ditransfer ke sesuatu yang serupa.

(أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ)²⁰

Allah SWT memberikan sifat lain dari orang-orang munafik, dan tidak terdapat asbabun nuzul dari ayat ini. Ia menggambarkan bahwa mereka sebagai orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Selama ada pembelian pasti ada transaksi, yang membutuhkan pembeli dan penjual, dan dulu barang itu dibeli dengan barang lain, tetapi sekarang semuanya dibeli dengan uang, apa yang mereka beli? Bahwa orang-orang munafik ini membeli kesesatan, dan membelinya dengan harga berapa pun?

Dan renungkanlah contoh dari apa yang Allah SWT katakan di atas:

(فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ)،

(perdagangan mereka tidak menguntungkan, dan mereka tidak mendapat petunjuk), dan Ibn al-Qayyim menjelaskan bagaimana dia mendamaikan perdagangan yang hilang ini, termasuk kesesatan dan kepuasan dengannya, dan memberi petunjuk dalam pertentangannya, dan terjadinya gelap gulita dan kesesatan yang dengannya itu sesat. Cahaya yang menjadi petunjuk dan cahaya, maka mereka memberikan petunjuk dan cahaya, dan mereka berpaling darinya dengan kegelapan dan kesesatan, yang tidak ada perdagangan bagi mereka yang Aku kalah! Dan apa kesepakatan yang paling tidak adil?

Orang-orang munafik dalam ayat ini sama kedudukannya dengan membeli kesesatan dengan petunjuk. Perdagangan adalah jual beli, pembeli adalah konsumen, dan penjual dapat menjadi produsen, atau perantara antara produsen dan konsumen. Mereka menjual iman kepada kesenangan duniawi berupa sifat-sifat munafik mereka yang merugikan kaum muslimin, perdagangan mereka tidak menguntungkan, mungkin tidak untung atau rugi, tetapi mereka menawarkan hidayah sebagai harga kesesatan, sehingga mereka tidak untung, dan hidayah itu diberikan. hilang dari mereka.

Mereka menjual keimanan pada kesenangan dunia berupa sifat-sifat munafik yang merugikan kaum muslimin, perdagangan mereka tidak untung, tidak untung atau rugi, tetapi mereka menawarkan hidayah sebagai harga kesesatan, sehingga mereka tidak untung dan rugi. bimbingan hilang dari mereka

2. Perumpamaan Orang Munafik Seperti Orang Yang Membawa Api Di Dalam Kegeleapan

Dan ayat ini, jika ditentukan bahwa ia termasuk jenis eksplisit, seperti yang ditunjukkan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, peribahasa eksplisit adalah apa yang dinyatakan di dalamnya dengan kata-kata peribahasa, atau apa yang menunjukkan

²⁰ Surah Al-Baqarah (2) : 16

analogi, karena kita dapat memahami secara langsung, tetapi tanpa menghilangkan kedalaman makna ayat tersebut.

قال الله تعالى: (مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ)²¹

Ayat ini berasal dari ayat madaniyah yang turun pada orang-orang di kota madinah, tetapi tidak ada sebab turunnya dalam ayat ini. Ingin membawa ciri-ciri pecahnya orang-orang munafik lebih dekat kepada pemahaman kita, dan itulah sebabnya Dia membuat perumpamaan bagi kita.

Allah memberikan perumpamaan orang-orang munafik, menurut kondisinya, contoh yang berapi-api, dan api berasal dari penerangan, pancaran dan kehidupan, karena api adalah substansi cahaya.

Dan Allah, Maha Suci-Nya, telah menurunkan wahyu yang diturunkan dari surga untuk memasukkan kehidupan hati dan penerangannya. Itulah sebabnya dia memanggilnya roh dan cahaya, dan menjadikan orang-orang yang bertemu dengannya hidup dalam cahaya, dan dia yang tidak mengangkat kepala yang mati dalam kegelapan dengannya.

Dan Allah, Maha Suci-Nya, telah menurunkan wahyu yang diturunkan dari surga untuk memasukkan kehidupan hati dan penerangannya. Itulah sebabnya dia memanggilnya roh dan cahaya, dan menjadikan orang-orang yang bertemu dengannya hidup dalam cahaya, dan dia yang tidak mengangkat kepala yang mati dalam kegelapan dengannya.²²

Dan bahwa mereka berada dalam posisi yang membakar api untuk menerangi dia dan mendapat manfaat darinya, dan ini karena mereka masuk Islam dan mereka puas dengan itu, dan mereka mendapat manfaat dari itu, dan mereka percaya di dalamnya, dan mereka melanggar umat Islam, tetapi karena mereka tidak memiliki substansi dari hati mereka dari cahaya Islam, mematikan mereka dan Tuhan pergi dengan cahaya mereka dan tidak mengatakan: dengan api mereka, api telah menyala dan terbakar, sehingga Allah pergi dengan pencahayaan, dan membuat mereka terbakar, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan untuk melihat. Dan dia berkata: (Mereka tidak kembali), ini adalah kasus orang-orang yang melihat, kemudian membutakan, tahu dan kemudian menyangkal, dan memasuki Islam dan kemudian meninggalkannya dengan hatinya, karena dia tidak kembali kepadanya.²³

Renungkan bagaimana dia berkata: (dengan cahaya mereka), dan tidak mengatakan: dengan cahaya mereka, dengan cahaya mereka, dengan perkataannya: (maka ketika menerangi apa yang ada di sekitarnya) karena cahaya adalah peningkatan cahaya. Jika dia berkata: Tuhan

²¹ سورة البقرة (2) : 17

²² Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jilid 1, Hal. 97-98

²³ ص. 99، بدائع التفسير لما فسر الإمام ابن قيم الجوزية، الجزء 1، ابن القيم الجوزية، جمعه: يسري السيد محمد

mengambil cahaya mereka, dia akan membuat ilusi pergi dengan tambahan saja, bukan asalnya.²⁴

Dan Tuhan mengambil cahaya mereka, dan tidak mengatakan bahwa mereka adalah api, karena api di dalamnya adalah penerangan dan pembakaran.²⁵

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, bahwa orang-orang munafik dalam ayat ini seperti orang yang menyalakan api dalam gelap, di dalam api itu ada dua unsur: menyala dan menyala. Dan bahwa mereka adalah seorang Muslim di mana Muslim membawa cahaya Tuhan. Namun setelah itu, Allah meninggalkan mereka cahaya Allah, karena mereka termasuk orang-orang munafik agama, dimana cahaya memiliki unsur penerangan, dan menjaga mereka dari terbakar, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang tidak mereka lihat.

3. Perumpamaan orang munafik, seperti orang tuli, orang bisu, orang buta

Dari Surat Al-Baqarah, ayat 18, dan ayat ini, jika kita tentukan bahwa itu termasuk jenis cita-cita laten, seperti yang ditunjukkan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, perumpamaan laten: yang kata representasinya tidak disebutkan secara eksplisit, tapi itu menunjukkan makna yang indah dalam singkatnya.²⁶ Karena kita tidak dapat memahami secara langsung, itu memiliki efek jika ditransfer ke sesuatu yang mirip dengannya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

(صُمُّ بُدْمٌ عُمِيٍّ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ)

Dalam ayat ini tidak ada alasan untuk wahyu, untuk kebenaran, Maha Suci Dia, setelah Dia mengatakan kepada kita bahwa dengan ketidakadilan orang-orang munafik untuk diri mereka sendiri, Dia mengambil cahaya iman dari hati mereka, sehingga mereka tidak melihat tanda-tanda Tuhan, Dia ingin menunjukkan bahwa bukan penglihatan saja yang hilang, tetapi semua indera mereka terganggu, sehingga pendengaran terganggu, mereka tuli dan bicara Pemahaman Anda terganggu, dan penglihatan Anda terganggu, pemahaman kebutaan terganggu, dan ini adalah mesin persepsi dalam diri manusia

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa keberadaan mereka dalam kegelapan tidak melihat artinya bahwa mereka telah mengganggu sarana persepsi yang lain, sehingga telinga mereka tuli, sehingga mereka tidak mendengar kebenaran, dan lidah mereka dipatahkan dari apa yang ada di dalam hati mereka. dan mata

²⁴99 نفس المرجع. ص.

²⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq: sa'id Muhammad Namru al-Khotib, al-Amstal fi al-Qur'an al-Karim, Hal. 177

²⁶ Mana'I Hilil Qathan, Mabāhist Fi Ulum al Qur'an, Hal. 285

mereka tidak melihat tanda-tanda Tuhan di alam semesta, sehingga mesin mereka untuk memahami petunjuk Tuhan rusak untuk mereka²⁷

Dan renungkanlah apa yang Allah SWT berfirman: (Tuli, bisu, buta) Ibnu Abbas berkata: Dia tuli di telinga mereka dari mendengarkan Al-Qur'an, dan itu atas mereka kebutaan. Dan bisu: jamak dari bisu, dan dia adalah orang yang tidak mengucapkan, dan bisu ada dua jenis: bisu hati dan bisu lidah, sebagaimana ucapan adalah dua ucapan, ucapan hati dan ucapan lidah, dan hati menjadi saksi keduanya, dan kebutaan dan tulinya lebih parah dari buta mata, dan tuli telinga.²⁸

Dan Yang Mahakuasa merenungkan: (mereka tidak akan kembali), yaitu, sarana ini tidak akan kembali kepada mereka sehingga mereka menyadari bahwa cahaya Tuhan dalam persepsi itu tidak ada bersama mereka, dan itulah sebabnya mereka tidak berusaha untuk kembali ke alam. kurikulum iman sama sekali, karena kepercayaan telah rusak di dalam hati mereka. Maka Allah, Maha Suci-Nya, menggambarkan mereka sebagai tidak memahami kebenaran, dan lidah mereka tidak mengucapkannya, dan pengetahuan masuk melalui tiga pintu: dari pendengarannya, penglihatannya, dan hatinya, dan ketiga pintu ini telah ditutup untuknya. mereka, pendengaran dirusak oleh tuli, penglihatan oleh kebutaan, dan hati oleh bisu.²⁹

Dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang tidak mereka lihat” merupakan indikasi dari ditinggalkan sudah cukup dari penyebutannya - ia mempersingkat pidato untuk mencari keringkasan. Demikian juga, ia menghilangkan apa yang dihilangkan dan menyingkat apa yang disingkat dari cerita tentang perumpamaan tentang orang-orang munafik sesudahnya, seperti yang dipersingkat dari kisah tentang perumpamaan menyalakan api. Karena maksud perkataannya: demikianlah orang-orang munafik Allah telah pergi dengan cahaya mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang tidak mereka lihat - setelah cahaya di mana mereka berada di dunia ini dengan apa yang biasa mereka nyatakan dengan lidah mereka untuk mengakui Islam sementara mereka disembunyikan dari orang lain - seperti halnya cahaya api dari pembakar ini padam, dengan apinya padam dan padamnya, sehingga tetap dalam kegelapan tanpa melihat.³⁰

Allah memberikan saya perumpamaan dengan orang-orang munafik dalam contoh ini bahwa mereka tuli, bisu dan buta dan mereka tidak berpaling dan ini dalam arti tidak peduli dengan penampilan luar, karena pada umumnya Tuhan memberikan semua manusia dengan pendengaran, penglihatan dan berbicara,

²⁷ Muhammad Muthawali Sya'rawi, *Khowatiri Haula al-Qur'an al Karim Tafsir al- Sya'rawi* (mashdar: akhbar al-yaumi, 1991 M) Hal. 176

²⁸ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Jilid 1, Hal. 100

²⁹ *Ibid.* 101

³⁰ Muhammad Ibnu Jarir ibnu Yazid abu ja'far athabari, *Jāmi'u al bayāni fi ta'wil al-Qur'an* (Qahira: Dar Hijra li thabari wa nasyr 2008 M) Jilid 1, Hal. 348

lalu mengapa Tuhan membuat perumpamaan ini? Orang-orang munafik itu tuli karena mendengarkan Al-Qur'an, kemudian bisu dalam arti tidak diucapkan, dan bisu itu ada dua macam: bisu hati dan tuli lidah dari kebenaran agama. Dan dia buta terhadap jalan Tuhan atau jalan yang lurus, dan mereka tidak kembali kepada petunjuk Tuhan.

4. Perumpamaan orang Munafik seperti tertimpa Hujan lebat.

Itu adalah Surat Al-Baqarah, ayat 19. Dari Surat Al-Baqarah, ayat 19, dan ayat ini, jika kita tentukan bahwa itu termasuk jenis optimum eksplisit, seperti yang ditunjukkan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, peribahasa eksplisit adalah apa yang dinyatakan di dalamnya dengan pengucapan peribahasa, atau yang menunjukkan analogi,³¹ karena kita dapat memahami secara langsung, tetapi tanpa menghilangkan kedalaman makna ayat tersebut.

Allah berfirman:

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ؕ
وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ³²

Penjelasan alasan turunnya ayat ini. Allah menurunkan ayat ini, dan al-Hasan dan Qatadah berkata, “Ketika Allah menyebutkan lalat dan laba-laba dalam kitab-Nya dan memberikan perumpamaan kepada orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi tertawa dan berkata: Apakah ini menyerupai firman Allah?” Allah menurunkan ayat ini.

Dan perkataan Yang Maha Suci dan Maha Suci Dia,

(أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ) (atau setetes hujan dari langit) adalah hujan,³³ dan Tuhan, Yang Maha Suci dan Yang Maha Agung, menurunkan air, sehingga kehidupan mengambil korbannya, sesuai dengan firman-Nya:

(وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ)³⁴

Dia memberikan kepada orang-orang munafik, menurut kondisinya, dua perumpamaan, perumpamaan yang berapi-api dan perumpamaan air dari penerangan, kecerahan dan kehidupan dalam air dan api, karena api adalah zat

³¹ Manā'ī Hilil Qathan, Mabāhist Fi Ulum al Qur'an, Hal. 284

³² Surah Al Baqarah (2): 19

³³ Abi Muhammad maki ibn abi thalib al qaysi, Tafsir al-Musykil min ghorib al-Qur'an al-adzim ala I'jaz wal IKhtishor, (Bairut: dar An-Nur Al-Islam, 1408 H) Hal. 87

³⁴ Surah Al Anbiya (21): 30

cahaya, dan air adalah zat kehidupan. dan siapa pun yang tidak mengangkat kepala orang mati dalam kegelapan³⁵

Air adalah zat kehidupan, dan wahyu turun dari surga, termasuk penerangan dan kehidupan hati. Tuhan menyebutkan keberuntungan orang munafik dalam kedua kasus, sebagai contoh yang berapi-api, seperti yang dijelaskan peneliti, dan contoh berair dalam ayat ini. Ia menyebutkan perumpamaan mereka tentang air, lalu ia menyamakannya dengan keadaan seseorang yang ditimpa hujan, yang di dalamnya terjadi kegelapan, guntur, dan kilat, sehingga kekuatannya menjadi lemah, dan ia meletakkan kedua jarinya di telinganya dan menutupnya. mata karena takut akan sambaran petir, karena Al-Qur'an, dengan larangan, perintah, larangan, dan khotbahnya, diturunkan kepada mereka dengan sambaran petir.³⁶

Kata “أَوْ” bersimpati pada penggambaran sebelumnya, yaitu perkataannya (مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا) menyamakan keadaan mereka dengan penggambaran lain dan dengan memperhatikan uraian lainnya, itu untuk orang-orang munafik yang bercampur antara penarik dan motif ketika dia menarik jiwa mereka, pengkhotbah kebaikan dan petunjuk setelah mendengar Al-Qur'an. Aliran hujan dari langit bercampur dengan kesusahan, cahaya, gangguan, dan penderitaan. Banyak kebaikan terhadapnya dengan lahfadz (أَوْ) tanpa (وَ).³⁷

Sabdanya: tuangkan air, artinya tuangkan, dari atas, dikatakan tuangkan, lalu tuangkan, dan tuangkan, sehingga mencurahkan. Allah berfirman (أَنَا صَبَبْنَا) (فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطًا) artinya: (Aku menuangkan air sebagai hujan lebat) (عَذَابٍ) artinya: (Maka Tuhanmu menuangkan mereka cambuk siksaan) (رُؤْسَهُمُ الْحَمِيمِ) artinya: (Dia menuangkan dari atas kepala mereka intim), Dan hujan itu berasal dari hujan dan dari sarinya.³⁸

Dan orang-orang munafik ini tidak meletakkan ujung jari mereka, tetapi seperti yang Allah SWT berfirman:

(يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ) :

Artinya: (Mereka meletakkan jari-jari mereka di telinga mereka dari petir, peringatan kematian, dan Allah Maha Luas).

Seolah-olah karena takut dan panik, masing-masing dari mereka mencoba memasukkan setiap jari ke telinganya. Untuk melindunginya dari suara menakutkan ini. Seolah-olah mereka melebih-lebihkan ketakutan mereka terhadap

³⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jilid 1, Hal 97-98

³⁶ Mana'I Hilil Qathan, Mabahist Fi Ulum al Qur'an, Hal. 284

³⁷ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Tafsir atahrir wa tanwir, (Thunis: ad dar at thunisia, 1984 M) Jilid 1, Hal 310.

³⁸ Abu al Qassim Al Jisin bin Muhammad, al-Mufradatul fi Gharibil qur'an, Hal. 273

guntur. Dia bertanya mengapa mereka melakukan itu? Mereka melakukannya karena takut mati. Karena guntur dan kilat terkadang disertai petir.

Jika orang yang lemah wawasan melihat apa yang ada dalam jihad kelelahan dan kesulitan, paparan kerusakan dan luka parah, menyalahkan menyalahkan, dan permusuhan kepada siapa dia takut permusuhan. Dia tidak tunduk padanya, karena dia tidak menyaksikan konsekuensi jinak yang akan mengarah padanya, dan tujuan yang dilombakan oleh para pesaing, dan di mana para pesaing berkompetisi.³⁹

Kondisi orang-orang ini adalah orang-orang yang lemah wawasan dan iman, yang melihat apa yang ada di dalam Al-Qur'an tentang janji dan ancaman, larangan dan larangan, dan perintah berat pada jiwa yang memisahkan mereka dari dada keakraban dan keinginan. , dan menyapih anak laki-laki adalah hal yang paling sulit dan sulit. Dan orang-orang semuanya masih berakal, kecuali mereka yang telah mencapai ketinggian orang berakal dengan nenek moyang, dan menyadari kebenaran dalam hal pengetahuan, tindakan dan pengetahuan, karena dialah yang melihat melampaui penderitaan, dan apa yang ada di dalamnya. guntur, kilat, dan halilintar, dan mengetahui bahwa itu adalah kehidupan dari keberadaan.⁴⁰

Orang-orang munafik dalam ayat ini berada dalam status ketakutan, menyiratkan terjadinya ketakutan terhadap keamanan yang mana. Tidak ada keamanan dan petunjuk, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

(الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ) artinya: (Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan imannya dengan kezaliman, mereka akan mendapat keamanan, dan mereka mendapat petunjuk, kemudian Yang Mahakuasa menarik kita kepada suatu persoalan yang penting. Ketakutan mereka akan matinya kesenangan dan pengaruh duniawi tidak akan berpengaruh apa-apa bagi mereka. Karena Allah mengelilingi orang-orang kafir, dan meliputi berarti menguasai sepenuhnya sesuatu sehingga tidak ada jalan baginya untuk melarikan diri, dan kekuasaan Allah SWT mengelilingi orang-orang kafir dan kafir.

5. Perumpamaan Orang Munafik seperti Kayu yang bersandar

Dari Surat Al-Munafiqun, ayat 4, dan ayat ini, jika kita menentukan bahwa itu termasuk jenis cita-cita eksplisit, seperti yang ditunjukkan dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, peribahasa eksplisit adalah apa yang dinyatakan di dalamnya dengan kata-kata pepatah, atau apa yang menunjukkan analogi,⁴¹ karena kita dapat

³⁹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jilid 1, Hal 103

⁴⁰ نفس المرجع ص 102

⁴¹ Mana'I Hilil Qathan, Mabahist Fi Ulum al Qur'an, Hal 284

memahami secara langsung, tetapi tanpa menghilangkan kedalaman makna ayat tersebut.

Allah SWT berfirman:

(وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنَّهِمْ خَشَبٌ مُسَدَّدَةٌ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَتَىٰ يَؤُفَكُونَ)

Dari menjelaskan alasan turunnya surah ini, Zaid bin Arqam berkata ketika saya berada di belakang paman saya: Jadi saya mendengar Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, jadi dia pergi dan mengatakan kebohongan kepada saya. kepada siapa pun, jadi ketika saya sedang berjalan dengan Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, ketika dia datang kepada saya, dia menggosok telinga saya dan tertawa di wajah saya.⁴²

Dalam ayat ini, Ibn al-Qayyim menjelaskan sedikit, tetapi jelas dengan menghubungkan makna yang dimaksud. Untuk itu peneliti akan menambah dan menyempurnakan tafsir tersebut dengan berbagai kitab tafsir lainnya yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Kebenaran, Maha Suci Dia, menggambarkan orang-orang munafik ini dengan berbagai karakteristik, termasuk yang berkaitan dengan penampilan fisik mereka.

Ketahui bahwa firman Yang Mahakuasa (وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ) artinya : (dan ketika Anda melihat mereka) berarti Abdullah bin Abi, Mughith bin Qais, dan Wajid bin Qais, mereka memiliki tubuh dan penampilan, Anda menyukai tubuh mereka karena kecantikan dan kecantikan mereka.⁴³ adalah fakta situs hati-hati dan tamim untuk menangkal delusi mereka yang tertipu oleh penampilan gambar mereka. Dan jika dia berkata, "Nabi, semoga Allah dan saw, mendengar apa yang dia katakan, yang merupakan firman Allah (وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ) artinya : (Dan jika mereka mengatakan, dengarkan apa yang mereka katakan) yaitu, katakan, 'Kamu adalah Utusan Tuhan. Tuhan, Anda mendengarkan apa yang mereka katakan, dan desa mendengar tentang konstruksi tindakan.

Dan renungkan firman-Nya: (كَأَنَّهِمْ خَشَبٌ مُسَدَّدَةٌ) (Seolah-olah mereka ditopang kayu) Kebenaran menggambarkan mereka contoh ini karena memahami kayu, dan kayu jamak kayu, maka Tuhan menggambarkan mereka dengan bentuk yang baik dan kata-kata manis mereka yang manis, tetapi mereka meninggalkan pemahaman apa yang mereka dengar dan menahan diri dari bergerak dengan apa yang dibutuhkan iman dan pemahaman, jadi mereka seperti kayu.⁴⁴

Dan renungkanlah firman Yang Maha Kuasa: (هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ) (Mereka adalah musuh, maka waspadalah terhadap mereka). Dan istilah seperti itu

⁴² Ahmad al wahidi an nisaburi, al wasiti fi at tafsiri al-quran al majid, Hal. 266

⁴³ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Tafsir atahrir wa tanwir, Hal 239

⁴⁴ Muhammad Muthawali Sya'rawi, Khawatiri Haula al-Qur'an al Karim Tafsir al- Sya'rawi, Hal 15428

membutuhkan batasan, yaitu: tidak ada musuh selain mereka, permusuhan tidak boleh terbatas pada mereka dan bahwa mereka bukan musuh non-Muslim, tetapi ini dari membuktikan dan mewujudkan prioritas dalam deskripsi ini dan bahwa itu tidak tergantung pada afiliasi mereka dengan Muslim. Sebaliknya, mereka lebih pantas dimusuhi daripada mereka yang menunjukkan mereka di rumah dan melakukan permusuhan kepada mereka dan publisitas mereka.⁴⁵

Kata (عدو musuh) tampaknya tunggal, tetapi diterapkan pada satu, dan pada dua, dan pada kelompok. Maka kami katakan: Ini adalah musuhku, dan ini adalah musuhku, dan janganlah kamu mengatakan (عدوة musuh) dan berkata: Ini adalah musuhku, dan keduanya adalah musuhku, karena kata (عدو musuh) diterapkan pada laki-laki dan perempuan. perempuan dan dikatakan untuk tunggal, ganda dan jamak. Untuk kebenaran, Maha Suci Dia, di sini menggunakan kata ganti yang terpisah (هم mereka) dan kemudian (ال yang) definisi dalam kata (العدو musuh), seolah-olah Kebenaran, Maha Suci Dia, membatasi semua musuh untuk satu musuh, mereka adalah orang-orang munafik ini, karena sesungguhnya mereka adalah musuh orang-orang yang beriman.

Ini dalam arti bahwa Anda tidak memiliki musuh kecuali orang lain, tetapi dalam arti: mereka lebih layak menjadi musuh Anda di antara orang-orang kafir yang terbuka. Dan karena perang bersama mereka selama satu jam atau satu hari, itu berakhir, dan kemenangan dan kemenangan mengikuti mereka, dan itu ada bersama mereka di rumah dan rumah mereka di pagi dan sore hari, dan musuh membimbing mereka ke rasa malu dan kebohongan menunggu untuk mereka dan tidak mampu menangani mereka.⁴⁶

Orang-orang munafik dalam ayat ini seperti kayu karena mereka tidak berakal dan tidak mengerti, begitu pula orang-orang munafik seolah-olah mengabaikan pemahaman, dan wawasan seperti kayu. Adapun musnad dikatakan bahwa ia terikat pada benda, yaitu uang padanya, dan dikaitkan dengan benda, yaitu uangnya adalah musnad, dan penekanannya berlebihan, tetapi deskripsi kayu dengan itu. Allah telah memerintahkan kita untuk menjauhi mereka, dan waspada terhadap orang-orang munafik, karena mereka adalah musuh yang nyata dan lebih berbahaya daripada orang-orang kafir.

Penutup

Setelah meneliti untuk mengungkap orang-orang munafik dalam Al-Qur'an menurut Ibn al-Qayyim al-Jawziyya dalam tafsir Badaa' al-Tafsir. Peneliti melihat perumpamaan orang-orang munafik, yang peneliti gabungkan dalam tafsir keutamaan tafsir lima ayat, yaitu: Perumpamaan orang munafik adalah

⁴⁵ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Jamahu: yusri sayid Muhammad, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jilid 3, Hal 156

⁴⁶ نفس المرجع. ص. 156

perumpamaan orang yang menyalakan api dalam kegelapan, artinya mereka kedudukannya sama dengan orang yang menyalakan api dalam gelap, dalam api itu ada dua unsur: menyala dan menyala, yaitu kedudukan orang yang menyalakan api untuk menyalakannya dan mengambil manfaat darinya. Dan bahwa mereka adalah Muslim, di mana Muslim membawa cahaya Allah dan membuat mereka membakar apa yang ada di dalamnya, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan yang tidak mereka lihat. Kemudian perumpamaan orang munafik itu seperti ular, yang dimaksud adalah orang munafik dalam ayat ini dalam keadaan ketakutan, mengisyaratkan terjadinya ketakutan yang di dalamnya ada rasa aman, sehingga tidak ada jaminan dan petunjuk. Maka orang-orang munafik itu seperti kayu yang ditopang, yang dimaksud orang-orang munafik dalam ayat ini seperti kayu karena tidak berakal dan tidak berakal, begitu pula orang munafik seolah-olah meninggalkan akal, dan wawasan itu seperti kayu.

Maka perumpamaan orang munafik adalah perumpamaan orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, yang dimaksud adalah mereka menjual iman pada kesenangan dunia berupa sifat-sifat munafiknya yang merugikan kaum muslimin. memberikan hidayah sebagai ganti kesesatan, sehingga mereka tidak mendapat untung dan hidayah itu hilang dari mereka. Dan yang lainnya seperti orang-orang munafik seperti orang tuli dan bisu, artinya orang-orang munafik itu tuli mendengarkan Al-Qur'an, kemudian bagi kamu dalam arti tidak berbicara, dan orang bisu itu ada dua macam: hati dan lidah kebenaran agama. Dan dia buta terhadap jalan Tuhan atau jalan yang lurus, dan mereka tidak kembali kepada petunjuk Tuhan. Dan harapan bagi peneliti adalah memberikan gambaran dalam pesan ini agar umat Islam terhindar dari sifat dan sifat orang munafik yang dicontohkan Allah dalam Al-Qur'an bagi orang munafik.

Daftar Rujukan

Abū alfidā ibnu kasir ad damasyqi, al-bidayah wa nihayah, (bairut: darul fikr 1408 H)

Abu al Qassim Al Jisin bin Muhammad, Mufradatul fi gharibil qur'an, (bairut:

Abu hasan nur ad din al mala al hari al qari, mirqatu al mafatih syarhu misykatul mishbah, al Juz 1, (bairut: darul Fikr, 1422 H)

Ahmad al wahidi an nisaburi, al wasiti fi at tafsiri al-quran al majid, (bairut: darul kitab ilmiah, 1415 H)

_____, Asbabu an nuzuli, hadramaut: dar al kutub al islamiah, 1431 H

Abi Muhammad maki ibn abi thalib al qaysi, Tafsir al-Musykil min ghorib al-Qur'an al-adzim ala I'jaz wal IKhtishor, (Bairut: dar An-Nur Al-Islam, 1408 H)

Manā'I Hilil Qathan, Mabāhist Fi Ulum al Qur'an, (Surabaya: al-Hidayah, 1973)

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Tahqiq: sa'id Muhammad Namru al-Khotib, al-Amstal fi al-Qur'an al-Karim, (bairut: darul Fikr 1408 H) al-Juz 14

_____, Bada'I at-Tafsir lima Fasarahu Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, (Riyadh: Dar ibn Jauzi, 1427 H)

Abdullah ibn Muhammad jar an nabi, Ibn Qayyim al-Jauziyyah wa juhudahu fi ad dhifai an aqidati as salaf, (makah: Ummu al-Qura', 1404 H)

Muhammad ibn abi bakrina Ayub, I'lam al-muqin an rabbi al-alam, (arriyadh: dar ibn Jauzi, 1423 H)

M. Ridwan Nasir, Prespektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalm Memahami al-Qur'an, (Surabaya : Imtiyaz, 2011), hlm. 18

Muhammad Muthawali Sya'rawi, Khowatiri Haula al-Qur'an al Karim Tafsir al- Sya'rawi (mashdar: akhbar al-yaumi, 1991 M)

Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid abu ja'far athabari, jami'u al bayani fi ta'wil al-Qur'an (Qahira: Dar Hijra li thabari wa nasyr 2008 M)

Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Tafsir atahrir wa tanwir, (Thunis: ad dar at thunisia, 1984 M)

Muhammad Ali Ayazi, Al Mufasirun Hayatuhum wa manahijuhum, (Thahran: Mu'asasatu thaba'atu wa nasyr wa zaratu tsaqafah wa irsyad al-islam, 1313 H).